

**UPAYA PENINGKATAN PERAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN**  
**(Efforts To Increase The Role Of Student's Parents On Sex Education In Children Aged 4-6 Years)**

**Santi Wahyuni\*<sup>1</sup>, Badriah<sup>2</sup>, Yanti Cahyati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi D III Keperawatan Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*e-mail: [bundasantiwahyuni@gmail.com](mailto:bundasantiwahyuni@gmail.com)<sup>1</sup>, [badriahbaran@gmail.com](mailto:badriahbaran@gmail.com)<sup>2</sup>, [yantinaufal@gmail.com](mailto:yantinaufal@gmail.com)<sup>3</sup>

Received : 19 Feb 2021

Revised : 21 Mei 2021

Accepted : 28 Juni 2021

**Abstract**

*Limited knowledge, shame and taboo when talking about sex in children causes parents to play a less active role in sex education. As a result, children have wrong perceptions, deviant sexual behavior and an increase in cases of sexual violence. The purpose of community service is to increase the understanding and ability of parents in providing sex education from an early age. The activity begins with the identification of the role and assessment of the understanding of the students' parents. The core activities are psychoeducation about sex development, sex education and prevention of sexual violence against children, assistance activities through simulation practice and roleplay to provide information on sex education. The results of the evaluation of cognitive aspects showed that the majority of participants' level of knowledge before psychoeducation was sufficient (75%) and after being given psychoeducation 75% of participants had good knowledge. The psychomotor aspect found that the majority of participants (75%) were able to provide information on sex education to their children directly and 25% were in the sufficient category. The conclusion is that there is an increase in the knowledge and ability of students' parents in providing sex education to their children.*

**Keywords:** *the role of parents, sex education*

**Abstrak**

Keterbatasan pengetahuan, rasa malu dan tabu ketika membicarakan seputar seks pada anak menyebabkan orang tua kurang berperan aktif terhadap pendidikan seks. Dampaknya, anak memiliki persepsi yang salah, penyimpangan perilaku seksual dan peningkatan kasus kekerasan seksual. Tujuan pengabdian untuk menambah pemahaman dan kemampuan orang tua dalam pemberian pendidikan seks sejak usia dini. Kegiatan diawali identifikasi peran dan assesment pemahaman orang tua siswa. Kegiatan inti berupa psikoedukasi tentang perkembangan seks, pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seks pada anak, kegiatan pendampingan melalui praktik simulasi dan roleplay pemberian informasi pendidikan seks. Hasil evaluasi aspek kognitif didapatkan tingkat pengetahuan peserta sebelum psikoedukasi mayoritas cukup (75%) dan setelah diberikan psikoedukasi 75% peserta berpengetahuan baik. Aspek psikomotor didapatkan mayoritas peserta (75%) mampu melakukan pemberian informasi pendidikan seks kepada anaknya secara langsung dengan baik dan 25% kategori cukup. Kesimpulan terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya.

**Kata kunci:** peran orang tua, pendidikan seks

**1. PENDAHULUAN**

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-8 tahun berlangsung pesat. Anak mempunyai kemampuan otak untuk menyerap berbagai informasi dan memenuhi keingintahuan yang tinggi, termasuk berkaitan dengan seks. Anak secara aktif bertanya tentang berbagai hal yang baru ditemui, mencari tahu berbagai jawaban yang diinginkan dengan bereksplorasi.

Orang tua memegang peran utama dalam membina tumbuh kembang anak. Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak di lingkungan keluarga seharusnya secara langsung memberikan

pendidikan seks kepada anaknya sejak dini. Tindakan ini diharapkan dapat mencegah anak untuk mencari tahu melalui cara dan sumber yang salah, atau mendapatkan informasi tentang seks yang keliru. Pemberian pendidikan seks oleh orang tua memang tidak mudah, bahkan terkadang orang tua belum mampu memberikan informasi yang menjawab dan memenuhi rasa keingintahuan anak tentang seks.

Ketidakmampuan orang tua diantaranya dilatarbelakangi oleh norma dan kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia, yaitu adanya anggapan tabu apabila membicarakan pendidikan seks kepada anak. Usia anak dinilai belum tepat untuk menerima pendidikan seks, karena seks dianggap sebagai sesuatu yang porno dan bersifat pribadi sehingga tidak pantas diungkapkan atau dibicarakan kepada orang lain. Seks dianggap baru layak diperoleh ketika anak telah beranjak dewasa. Pendidikan seks dianggap akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika anak memasuki usia dewasa. Bahkan tak jarang orang tua menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah, yaitu guru sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum pendidikan di sekolah (Noeratih, 2016).

Hasil penelitian Noeratih tahun 2016, menunjukkan bahwa peran orang tua di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon kurang berperan aktif. Keterbatasan pengetahuan tentang seks yang dimiliki orang tua mengakibatkan kurangnya peran orang tua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak. Orang tua merasa belum berani memberikan informasi seputar seks pada anak yang masih kecil. Permasalahan ini harus diselesaikan agar dapat membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal, termasuk seksualitas.

Orang tua merasa pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan semakin membuat anak merasa penasaran terhadap seputar seks dan akan melakukan penyimpangan seksual. Dampak dari fenomena ini, pengetahuan seks yang diperoleh anak menjadi keliru sehingga muncul persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi dan seksualitas. Bahkan lebih lanjut dapat menimbulkan dampak terhadap penyimpangan perilaku seksual.

Kasus kekerasan seksual pada anak terus menerus meningkat. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011, terdapat 2509 laporan kasus kekerasan, 59% diantaranya kasus kekerasan seksual. Tahun 2012, dari 2637 laporan kasus kekerasan, 62% berupa kekerasan seksual. Ibarat fenomena gunung es, masih banyak kasus yang tidak dilaporkan karena keluarga korban merasa enggan untuk melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak (Choirudin, 2014). Berdasarkan laporan KPAI tahun 2016 sampai 2018 jumlah kasus pelanggaran hak anak terus meningkat, berturut-turut adalah 3.581, 4.579 dan 4.885 kasus. Kasus tertinggi anak berhadapan dengan hukum (ABH) tahun 2018 mencapai 1.434 kasus, didominasi oleh kekerasan seksual dengan korban 107 perempuan dan 75 laki-laki, sedangkan pelaku 103 laki-laki dan 58 perempuan. Disusul kasus keluarga dan pengasuhan alternatif 857 kasus (meliputi 210 kasus pelanggaran bertemu orang tua dan 189 kasus perebutan kuasa pengasuhan). Kasus pornografi dan kekerasan anak berbasis siber (*cyber crime*) 679 kasus (diantaranya 134 kasus anak sebagai korban pornografi dari media sosial, 116 kasus korban

kekerasan seksual online, 112 kasus pelaku kepemilikan pornografi). Kasus pelanggaran anak dalam pendidikan 451 kasus, kesehatan dan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) 364 kasus, trafficking dan eksploitasi anak 329 kasus (<http://kpai.go.id>).

Periode anak usia 2-15 tahun, banyak mengalami kekerasan seksual. Anak usia sekolah menjadi kelompok yang rentan menjadi pelaku maupun korban. Berdasarkan informasi kasus kekerasan seksual di berbagai media menunjukkan fakta bahwa korban saat ini lebih didominasi anak usia prasekolah. Trend peningkatan jumlah korban kasus kekerasan seksual di daerah dalam tiga tahun terakhir adalah pra-remaja, dari usia Taman Kanak-kanak (TK) hingga usia belasan awal, dengan pelaku yang didominasi oleh anak usia remaja yang mengenali korban (Ari Susanto, 2016). Pergeseran usia korban yang semakin muda, selaras data dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) di Sragen, sejak tahun 2005 telah menangani 222 kasus kekerasan seksual pada anak berupa pencabulan, perkosaan, pornoaksi, dan *trafficking*. Pada bulan April lalu, APPS menangani dua kasus kekerasan seksual, korbannya anak TK 6 tahun dan anak PAUD 4 tahun (*www.Rappler.com*).

Kecenderungan pelaku tindakan kekerasan seksual merupakan keluarga dekat korban, seperti saudara laki-laki, ayah, paman, sepupu (30%), kenalan lainnya seperti teman dari keluarga, pengasuh atau tetangga (60%) dan orang asing mencapai 10% (Whealin, 2007 dalam Diesmy H.B, et.al, 2015). Berdasarkan tempat kejadian, tindakan kekerasan seksual pada anak, mayoritas dilakukan di lingkungan sekolah, selanjutnya di lingkungan rumah (keluarga). Kedua lingkungan ini, seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi anak, karena lingkungan tersebut merupakan tempat bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Orang tua perlu mewaspadai orang-orang terdekat dengan anak, mengenalkan pendidikan seks kepada anak agar anak dapat melindungi diri dari segala bentuk kekerasan dan mewaspadai perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya seperti pelecehan seksual.

Berbagai bentuk kekerasan seksual pada anak menurut UNICEF dapat berupa: a) perlakuan yang tidak senonoh dari orang lain, b) kegiatan yang menjurus pada pornografi, c) perkataan-perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, d) perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab, e) tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti melibatkan anak dalam kegiatan prostitusi. Kekerasan seksual dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma berkepanjangan, gangguan paranoid, menjadi pribadi yang apatis, kelainan seksual, depresi tinggi, percobaan bunuh diri dan adanya kemungkinan anak akan menjadi pelaku tindakan kekerasan dan pelecehan seksual itu sendiri (Corona, Jannini dan Maggi, 2014). Pelecehan fisik dan seksual masa kanak-kanak merupakan masalah kesehatan masyarakat utama yang dapat berdampak buruk dan berjangka panjang terhadap anak-anak jika tidak ditangani (Blakey and Thigpen, 2015).

Orang tua dapat menjaga agar anak mereka aman dan sehat secara seksual dengan sering berdiskusi tentang seksualitas dimulai saat balita. Orang tua dapat memulai pendidikan seksualitas dengan mengajari anak-anak nama yang benar untuk alat kelamin (Sandy K. Wurtele and Maureen C.

Kenny, 2011). Pendidikan seks usia dini akan memberikan pengetahuan tentang batasan sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pendidikan seks dapat dilakukan saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Ketika anak bertanya tentang alasan perbedaan organ tubuh laki-laki dengan perempuan, perbedaan posisi saat melakukan buang air kecil, kenapa adik bayi ada di perut ibu (terjadinya kehamilan) dan darimana adik bayi keluar dari perut ibu (proses persalinan). Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pihak sekolah di PAUD Pelangi dapat diidentifikasi permasalahan meliputi : 1) belum teridentifikasi peran orang tua terhadap pendidikan seks siswa usia 4-6 tahun di PAUD Pelangi Kota Cirebon, 2) belum teridentifikasi pengetahuan orang tua siswa mengenai perkembangan seks, pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seks pada anak, 3) belum teridentifikasi keterampilan / kemampuan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Guru di PAUD Pelangi telah memberikan pembelajaran kepada anak didiknya sesuai kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Sekalipun tidak ada materi khusus mengenai pendidikan seks pada anak usia dini, namun para guru memiliki inisiatif dengan memberikan wawasan tambahan tentang cara menjaga diri didalam materi Anggota Tubuh dan Kebersihan Diri. Selain itu adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang terhimpun dalam Persatuan Orang Murid dan Guru (POMG), dapat menjadi media komunikasi dan informasi, seperti menghadirkan tamu dari beberapa jenis profesi (termasuk dokter dan perawat). Pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan perpustakaan daerah, mengadakan kegiatan gerakan literasi baik untuk siswa maupun orang tua siswa. Demikian pula dengan Puskesmas Sunyaragi, dapat memberikan edukasi dan memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Kedua mitra pengabmas ini dapat bersinergi untuk meningkatkan peran orang tua dalam pemberian informasi pendidikan seks pada anak sejak dini, melalui rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Upaya Peningkatan Peran Orang Tua Siswa terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Pelangi Wilayah Kerja Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon”. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam bentuk program psikoedukasi diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan seks, pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seks pada anak. Selanjutnya dengan adanya pengetahuan seputar pendidikan seks yang benar, orang tua dituntut memiliki keterampilan dan berperan aktif dalam menyampaikan informasi pendidikan seks pada anaknya sejak dini.

## **2. METODE**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, pengusul program pengabdian kepada masyarakat melakukan langkah-langkah pendekatan yang telah disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka aplikasi program untuk memberdayakan orang tua

melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan / kemampuan dalam memberikan informasi tentang perkembangan seks, pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seks pada anak usia dini.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini di PAUD Pelangi Kota Cirebon, waktu pelaksanaan bulan Juli s.d. September 2019. Sasaran peserta kegiatan adalah orang tua siswa. Tim pengabmas melakukan koordinasi dengan pihak PAUD untuk menentukan peserta. Strategi pemilihan peserta melalui pemanggilan 12 orang tua siswa yang telah memenuhi kriteria : wanita yang berusia 20-40 tahun, berstatus sebagai IRT, memiliki anak yang terdaftar sebagai siswa PAUD Pelangi kelompok usia 4-6 tahun, bersedia menjadi peserta dan kooperatif.

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

a. Identifikasi peran orang tua siswa terhadap pendidikan seks pada anak sejak dini

Bertujuan untuk mengetahui peran orang tua siswa terhadap pendidikan seks pada anak sejak dini. Tim pengabmas melakukan pengkajian peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks usia dini. Strategi kegiatan dilakukan dengan proses wawancara menggunakan teknik *Focus Grup Discussion* (FGD) kepada orang tua siswa yang terpilih. Evaluasi diperoleh dengan mengidentifikasi peran orang tua siswa terhadap pendidikan seks usia dini. Target luaran berupa data gambaran peran orang tua siswa terhadap pendidikan seks usia dini

b. Assesment orang tua siswa melalui skala pemahaman pendidikan seks usia dini

Bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh orang tua siswa tentang pendidikan seks usia dini. Kegiatan meliputi : 1) menyusun skala pemahaman pendidikan seks usia dini, 2) penyebaran skala pemahaman orang tua tentang pendidikan seks usia dini, 3) mengolah data skala pemahaman orang tua tentang pendidikan seks usia dini, 4) menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil assesmen pemahaman orang tua tentang pendidikan seks usia dini, 5) sosialisasi pentingnya pemahaman, kemampuan dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks usia dini. Strategi kegiatan dengan pengisian skala pemahaman tentang pendidikan seks usia dini kepada orang tua siswa. Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi pemahaman orang tua siswa tentang pendidikan seks usia dini. Target luaran berupa data hasil assesmen pemahaman orang tua tentang pendidikan seks usia dini.

c. Psikoedukasi bagi orang tua siswa tentang pendidikan seks usia dini

Kegiatan psikoedukasi bertujuan untuk memberikan psikoedukasi kepada orang tua. Menurut hasil penelitian Anugrah Sulistiyowati, Andik Matulesy & Herlan Pratikto tahun 2018 menunjukkan bahwa metode psikoedukasi seks efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah, sehingga psikoedukasi tentang seks perlu diberikan pada anak prasekolah.

Adapun kegiatan psikoedukasi dalam pengabmas ini meliputi : 1) bedah film durasi singkat tentang kekerasan seks pada anak, 2) psikoedukasi tentang pendidikan seks usia dini dengan materi: perkembangan seks, pendidikan seks, pencegahan kekerasan seks pada anak, dan dampak dan penanganan korban perlakuan salah secara seksual, 3) pengenalan aplikasi

penggunaan buku pedoman bagi orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini. Strategi kegiatan : bedah film “Komal”, ceramah diikuti diskusi interaktif tentang pendidikan seks usia dini dan pengenalan aplikasi buku pedoman bagi orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini. Evaluasi dengan mengidentifikasi pengetahuan orang tua siswa tentang pendidikan seks usia dini. Target luaran adalah memperoleh data tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang pendidikan seks usia dini

d. Pendampingan dan Evaluasi Kemampuan Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini.

Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan / keterampilan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Kegiatannya meliputi : 1) praktik simulasi : teknik memberikan pendidikan seks usia dini, 2) role play : pemberian pendidikan seks oleh orang tua siswa kepada anaknya di PAUD Pelangi, dan 3) observasi kemampuan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan seks usia dini. Strategi kegiatan : praktik simulasi, role play dan observasi langsung. Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Target luaran berupa data gambaran kemampuan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan seks usia dini.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik orang tua siswa yang terpilih dari proses seleksi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Orang tua, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Status Orang Tua	Ibu		Ayah	
	f	%	F	%
Kandung	12	100.0	11	91.7
Tiri	0	0	1	8.3
<b>Kelompok Usia (tahun)</b>				
21-25	2	16.7	1	8.3
26-30	3	25.0	6	50.0
31-35	6	50.0	4	33.3
36-40	1	8.3	1	8.3
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
SMP	2	16.7	0	0
SMA	10	83.3	8	66.7
PT	0	0	4	33.3
<b>Status Pekerjaan</b>				
Bekerja	1	8.3	12	100
Tidak bekerja	11	91.7	0	0

Status orang tua bagi kedua belas siswa yang terpilih umumnya adalah orang tua kandung. Hanya satu siswa yang mempunyai ayah tiri. Berdasarkan usia orang tua, setengahnya responden (50%) memiliki ibu dari kelompok usia 31-35 tahun, sedangkan ayah dari kelompok usia 26-50 tahun. Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua didominasi tingkat SMA, ibu mencapai 83,3% sedangkan ayah 66,7%. Status pekerjaan ibu umumnya tidak bekerja atau sebagai IRT (91,7%), sedangkan status ayah semuanya bekerja (100%). Jenis pekerjaan ayah meliputi wiraswasta 33,3%, karyawan swasta 25%, mekanik 8,3%, BUMN 8,3%, lainnya 25% (honorar).

Gambaran anak yang dilibatkan dalam kegiatan pengabmas ini tertuang pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak, Usia, Status Anak, Jumlah Saudara, Bahasa Sehari-Hari, Penghuni Rumah dan Kepemilikan Tempat Tidur

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Laki-laki	8	66.7
Perempuan	4	33.3
<b>Usia (tahun)</b>		
4	2	16.7
5	3	25.0
6	7	58.3
<b>Status Anak ke-</b>		
Anak pertama	6	50.0
Anak kedua	5	41.7
Anak ketiga	1	8.3
<b>Jumlah Saudara</b>		
Anak tunggal	7	58.3
Dua bersaudara	4	33.3
> 2 bersaudara	1	8.3
<b>Bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah</b>		
Bahasa Indonesia	11	91.7
Bahasa Indonesia dan Sunda	1	8.3
<b>Penghuni Rumah selain Keluarga Inti</b>		
Tidak ada penghuni lain	5	41.7
Ada penghuni lain	7	58.3
<b>Kepemilikan Tempat Tidur / Kamar Anak</b>		
Tidur sendiri (kasur/kamar terpisah)	3	25.0
Bergabung dengan orang tua	5	41.7
Bergabung dengan kakak / adik	4	33.3

Mayoritas anak / siswa yang terlibat dalam kegiatan pengabmas ini berjenis kelamin laki-laki (66,7%) dan berusia 6 tahun (58,3%). Status anak umumnya anak pertama (50%). Sebagian besar (50%) siswa merupakan anak tunggal (belum mempunyai saudara kandung). Sebagian besar anak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarganya (91,7%). Suasana lingkungan rumah digambarkan dari kondisi penghuni rumah dan kepemilikan tempat tidur. Sebagian besar, anak tinggal di rumah selain dengan keluarga inti, ada penghuni lain yaitu kakek, nenek, keponakan. Sebagian besar (41,7%) anak tidur masih bergabung dengan orang tuanya, 33,3% tidur bergabung dengan kakak/adiknya.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa yang dikemas dalam bentuk *Focus Grup Discussion* (FGD) pada tanggal 29 Juli 2019 diketahui sebagian besar belum memahami istilah seks dan pendidikan seks. Seks dianggap sebagai kegiatan berhubungan intim. Pendidikan seks dianggap tabu atau belum pantas jika diberikan pada anak usia dini. Pendidikan seks dinilai sebagai tanggung jawab orang tua, terutama ibu dan guru di sekolah.

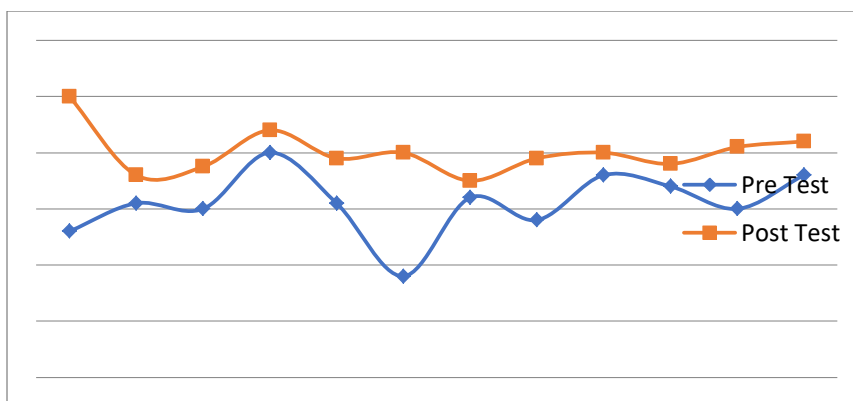


Gambar 1. Kegiatan FGD

Hasil assesment orang tua siswa melalui skala pemahaman pendidikan seks usia dini dilihat dari nilai pre test yang diikuti oleh ke-12 orang tua siswa tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Nilai rata-rata nilai pre test 62, nilai tertinggi 80, nilai terendah 36. Mayoritas tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan psikoedukasi adalah cukup (75%), hanya 8,33% yang berpengetahuan baik, dan 16,6% pengetahuan kurang. Sedangkan nilai rata-rata post test 80,25, nilai tertinggi 100, nilai terendah 70. Tingkat pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi didominasi kategori baik (75%), sebagian kecil (25%) kategori cukup.

Perubahan tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi dapat diamati melalui gambar berikut :





Gambar 2. Hasil Pre Test dan Post Test tentang Pendidikan Seks

Data pada gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua siswa tentang pendidikan seks pada anak usia dini setelah diberikan psikoedukasi. Semua peserta mengalami peningkatan, nilai rata-rata pre test 62 sedangkan rata-rata post test 80,25 (meningkat 18,25 point). Pengetahuan mengenai pendidikan seks dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk berperan dalam mendidik anaknya, termasuk memberikan pendidikan seks secara langsung kepada anaknya sejak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan selama tiga hari. Hari pertama dan kedua diisi dengan pemaparan materi perkembangan seks, pendidikan seks, pencegahan kekerasan seks pada anak, dan dampak serta penanganan korban perlakuan salah secara seksual. Selanjutnya diperkenalkan aplikasi penggunaan buku pedoman bagi orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini.



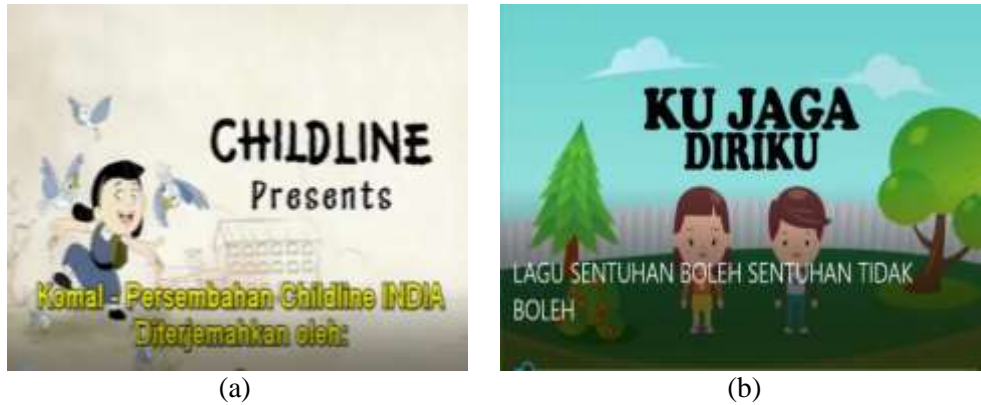
(a)



(b)

Gambar 3. Kegiatan Psikoedukasi (a) hari pertama, (b) hari kedua

Kegiatan psikoedukasi hari ketiga diisi dengan bedah film “Komal” (pemutaran film, dilanjutkan diskusi interaktif) serta lagu “Sentuhan” untuk mengajarkan pengenalan anggota tubuh pada anak.



(a) (b)  
Gambar 4. Kegiatan psikoedukasi hari ketiga (a) Bedah film Komal karya Childline India  
(b) Lagu Sentuhan karya Sri Seskya Situmorang (2017)

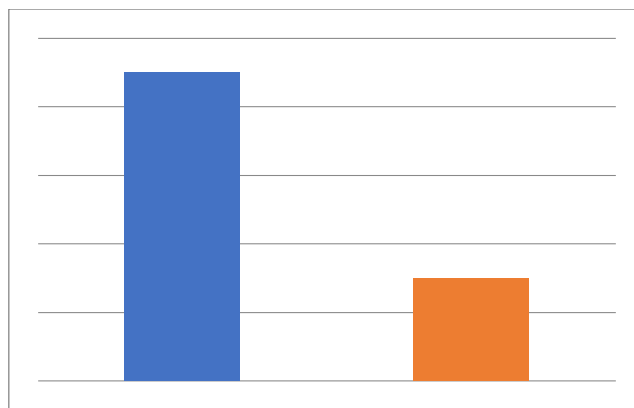
Kegiatan pendampingan berupa praktik / demonstrasi pemberian pendidikan seks yang dipergakan melalui role play. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Cirebon yang dilibatkan dalam kegiatan pengabmas ini, menyusun naskah role play berdasarkan arahan dari tim pengabmas dan berlatih serta menampilkan role play di hadapan peserta psikoedukasi. Setelah itu, diberikan arahan dan diskusi berdasarkan hasil role play. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kembali pemberian informasi pendidikan seks. Selanjutnya, peserta diberikan penugasan untuk menyusun skenario role play dengan tema yang berbeda dan melakukan latihan praktik. Pada pertemuan selanjutnya, peserta melakukan praktik pemberian pendidikan seks pada anaknya secara langsung. Mayoritas orang tua mampu melaksanakan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) dengan baik.

Kegiatan pendampingan (praktik) dan evaluasi kemampuan orang tua dalam pemberian pendidikan seks usia dini disajikan pada gambar berikut :



(a) (b)  
Gambar 5. Kegiatan pendampingan dan evaluasi

Adapun hasil observasi kemampuan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini dituangkan pada gambar berikut :



Gambar 6. Hasil observasi kemampuan praktik pemberian pendidikan seks

Hasil kegiatan psikoedukasi dan pendampingan selama kegiatan pengabmas ini menunjukkan sebagian besar (75%) peserta telah memiliki kemampuan dalam kategori dimiliki dan 25% dengan kategori cukup mampu melakukan pemberian pendidikan seks kepada anaknya secara langsung.

Luaran lain yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindak lanjut kegiatan berupa pembentukan organisasi “*Self Help Group*” atau kelompok swabantu. Kelompok ini dapat menyediakan dukungan sosial dan psikologis bagi anggotanya karena semua anggota dapat menceritakan semua beban dan masalahnya, kemudian anggota yang lain dapat memberikan motivasi dan cara penyelesaian masalah. Tujuan pembentukan *Self Help Group* dari kegiatan pengabmas ini diharapkan dapat memberikan sosialisasi, informasi dan dukungan kepada orang tua siswa lain yang tidak berkesempatan mengikuti kegiatan psikoedukasi tentang pendidikan seks pada anak sejak dini. Semakin banyak orang tua siswa yang mengetahui seputar informasi pendidikan seks pada anak usia dini, maka informasi ini akan semakin menyebar di lingkungan masyarakat. Masyarakatpun akan lebih berupaya untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak melalui pemberian informasi pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Ketika mendapati kasus tindak kekerasan pada anak, masyarakat yang sudah terpapar informasi, dapat menangani dengan mendampingi keluarga korban untuk melaporkan kejadian kepada *call centre* yang telah diinformasikan.

Program kerja yang telah dilaksanakan berupa kegiatan parenting. Kegiatan diadakan di ruang pertemuan orang tua siswa pada tanggal 13 September 2019, mengundang seluruh orang tua siswa PAUD Pelangi. Kegiatan ini dihadiri oleh tim pengabmas, orang tua siswa dan perwakilan guru sekolah. Setelah penyampaian materi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini oleh Ketua “*Self Help Group*” (SHG), dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Orang tua siswa menyampaikan kesan bahwa kegiatan parenting tema ini sangat bermanfaat, selain temanya menarik dan masih *booming*, juga dipaparkan lebih lanjut tentang upaya pencegahan tindakan kekerasan pada anak dan *call centre* untuk pengaduan kasus. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh audien dijawab oleh pemateri dan dilengkapi oleh tim pengabmas yang hadir mendampingi kegiatan parenting.



Gambar 7. Kegiatan parenting (a) Ketua SHG menyampaikan materi, (b) dan (c) audien (orang tua siswa) menyimak materi seputar pendidikan seks bagi anak usia dini

Melalui kegiatan parenting ini, terungkap satu kasus kekerasan seksual yang dialami langsung oleh keluarga dari salah satu orang tua siswa. Kasus ini berhasil ditindaklanjuti melalui koordinasi dengan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon. Tim Pengabmas melakukan pendekatan dan memfasilitasi serta mendampingi penanganan kasus tersebut. PPT melakukan kegiatan konseling terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dalam kasus ini konseling diberikan kepada korban yaitu ibu dan anaknya. Hasil konseling di PPT RSD Gunung Jati, sudah berlangsung dua kali, dan tampak adanya perubahan terutama pada anak. Anak / korban tindak kekerasan yang mengalami trauma, mulai lebih dekat dengan ibu dan tidak pemurung lagi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Rangkaian kegiatan pengabmas ini meliputi psikoedukasi, pendampingan dan pembentukan organisasi “*Self Help Group*” dapat membekali pengetahuan dan keterampilan orang tua siswa untuk berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Tindak lanjut berupa kegiatan parenting, pendeteksian dan pendampingan penanganan kasus kekerasan yang dialami anak sesuai dengan alur pelayanan kasus pengaduan tindakan kekerasan di wilayah Cirebon.

Saran bagi pihak sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh “*Self Help Group*” yang telah terbentuk baik berupa penyampaian materi pendidikan seks pada anak melalui kegiatan parenting, pemberian informasi melalui mading di lingkungan sekolah dan melakukan berbagai upaya pencegahan serta penanganan kasus kekerasan pada anak. Bagi petugas kesehatan di unit Pusat Pelayanan Terpadu Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon, *Women Crisis Centre* Mawar Balqis Cirebon, Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera Harjamukti Kota Cirebon, diharapkan dapat terus menerus melakukan upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan pada anak. Khususnya bagi Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon diharapkan dapat melaksanakan Program Puskesmas Mampu Tata Laksana Kekerasan terhadap Perempuan /Anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekeks Kemenkes Tasikmalaya, Dinas Kesehatan Kota Cirebon, Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon, PPT RSD Gunung Jati, *Women Centre Crisis* Mawar Balqis Cirebon dan PPKS Harjamukti Kota Cirebon yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Sulistiyowati, Andik Matulesy, Herlan Pratikto. (2018). Psikoedukasi seks: Meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 6(1), 17-27.
- Blakey Joan. M. & Thigpen Jeffry. W. (2015). Play it safe : a school-based childhood physical and sexual abuse prevention program. *Journal of Adolescence and Family Health*. Vol. 7 (1), Art. 5. Retrieved October 2, 2019, from <https://scholar.utc.edu/jafh/vol7/iss1/5>.
- Childline India. *Video Komal*. Satyamev Jayate & Reliance Foundation.
- Corona, Jannini & Maggi, Giovanni, Emmanuele & Mario. (2014). *Physical and Sexual abuse (Impact in Children and Social Minorities)*. Switzerland : Springer International Publishing.
- Diesmy Humaira B, Nurur Rohmah, Nuriil Rifanda, Kunti Novitasari, Ulya Diena H, Fathul Lubabun Nuqul. (2015). Kekerasan seksual pada anak: Telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Jurnal PsikoIslamika*. 12(2). 5-10.
- KPAI. (2016). *Pelecehan seksual pada anak meningkat*, diakses tanggal 20 September 2018, dari <http://kpai.go.id/utama/wajah-perlindungan-anak-2016-2/>.
- Noeratih, Seli. (2016). *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- P2TP2A. (2018). Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak, diakses tanggal 20 September 2018, dari <https://data.jakarta.go.id/>.
- Sandy K. Wurtele and Maureen C. Kenny. (2011). Normative sexuality development in childhood : Implications for developmental guidance and prevention of childhood sexual abuse. *Journal of Multicultural Counseling dan Development* : Vol. 43 (9), pp 1-23.
- Sri Seskyta Situmorang. (2017). *Lagu Mengenal Sentuhan*, Penyanyi Ayu Indri Lestari, Aransemen musik Andre M. Taufan.
- Susanto, Ari. (2016). *Tren korban dan pelaku kekerasan seksual semakin belia*. <https://www.rappler.com>, diakses tanggal 20 September 2017.
- UNICEF. *Kekerasan pada Anak*, Gorontalo : tidak diterbitkan.